BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan pernyataan Yusuf (2014), penelitian kuantitatif merupakan penelitian terukur yang diperoleh dengan memahami perilaku manusia serta fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat secara objektif (hal 58). Sementara penelitian kualitatif dilakukan secara bertahap, dengan tujuan memahami peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, dimana peneliti berinteraksi dengan fenomena yang dikaji. Hasil penelitian kemudian diolah dan ditampilkan dalam bentuk narasi. Metode mengumpulkan data akan dilakukan dengan beberapa cara yaitu, melakukan wawancara, *Focus Group Discussion (FGD),* Kuesioner, Observasi, serta studi eksisting.

3.1.1. Wawancara Dengan Muhammad Khairil, Pemeriksa Fakta MAFINDO

Menurut pandangan Widiatmoko (2019), pengertian dari wawancara yaitu proses diskusi yang dilakukan dengan tujuan untuk menggali dan memahami prinsip, pandangan, gagasan serta pengalaman yang dimiliki narasumber, sehingga dapat memperoleh informasi mengenai kejadian atau peristiwa yang yang tidak dapat dialami oleh penulis secara pribadi.

Wawancara dilakukan pada hari Senin tanggal 17 Febuari 2020 berlokasi di Kantor LSM Masyarakat anti Fitnah Indonesia, dengan Muhammad Khairi lsalah

satu pemeriksa fakta dalam organisasi MAFINDO sebagai narasumber. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara terstruktur untuk memperoleh info yang lebih mendalam mengenai aplikasi *hoax buster tools*, sehingga dapat membantu penulis untuk lebih memahami fungsi dan cara menggunakan fitur-fitur dalam aplikasi, menganalisa SWOT yang terdapat pada aplikasi tersebut.

Khairil menjelaskan latar belakang pembuatan aplikasi HBT dilandasi oleh keinginan untuk memudahkan masyarakat, sehingga tidak perlu mengakses dari *website* yang dirasa kurang familiar. Masyarakat dapat melakukan proses memeriksa fakta secara pribadi dengan menggunakan fitur-fitur mandiri yang disematkan di dalam HBT. Namun bagi masyarakat yang belum ahli dalam mengoperasikannya, umumnya diarahkan untuk mengakses database MAFINDO yaitu Turnbackhoax.id, yang langsung memberitahukan berita mana yang sudah terbukti sebagai hoax.

Pada aplikasi *hoax buster tools* terdapat juga sebuah fitur yang tercipta dari hasil kolaborasi antara MAFINDO dengan Google, yaitu *Anti Hoax Search Engine* atau ASE. Cara menggunakannya sama seperti alat pencarian internet, yang membedakan adalah telah disaringnya sumber berita sehingga hanya menampilkan situs berita terpercaya yang sudah diakui dewan pers.

Pihak MAFINDO telah menyadari kekurangan-kekurangan yang dimiliki *hoax buster tools* dan sudah merencanakan agenda untuk memperbaiki dan memperbaharui aplikasinya. Khairil kemudian menjelaskan proses memeriksa kebenaran sebuah berita yang dilakukan olehnya bersama tim *fact-checking*

MAFINDO sesuai dengan SOP yang berlaku. Dimana mereka melakukan *hoax hunting* terlebih dahulu pada media sosial, hal ini didasari pernyataan Khairil mengenai karakteristik penyebaran hoaks di Indonesia, yang lebih banyak terdapat pada media sosial dibandingkan media massa. Ketika media massa menerbitkan sebuah berita, pelaku penyebaran hoaks memanipulasi berita dan menyebarkannya melalui media sosial.

Kecepatan yang diperlukan untuk memeriksa kebenaran sebuah berita dipengerahi oleh ketuntasan pembahasan kasus di media karena itulah MAFIND sangat terbantu telah bergabung dengan 26 media massa yang telah diakui dewan pers seperti Kompas, Tempo, Medcom.id, Suara.com, Detik, Liputan 6, dan sebagainya dalam satu kerja sama Cekfakta.com. Sehingga saat MAFINDO menemukan sebuah isu hanya perlu membuktikan letak pernyataan yang mengandung hoaks kemudian membagikannya. Namun jika kasus belum dibahas oleh media, MAFINDO perlu melakukan pencarian secara mandiri menggunakan *digital tools* yang belum dapat digunakan secara maksimal oleh masyarakat awam. berupa *google image*, *reverse image*, serta *tin eye* untuk mencari gambar, fotoforensic untuk mengecek keaslian gambar, yandex mesin pencarian yang berasal dari Rusia secara maksimal. Karena itu prosesnya dapat memakan waktu hingga seharian, karena prinsip dari *fact checking* bukan berdasarkan kecepatan melainkan keakurasian.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan MAFINDO membuat aplikasi *hoax buster tools* adalah agar masyarakat dapat mengetahui kebenaran berita melalui database MAFINDO , atau melakukan pemeriksaan berita

secara mandiri melalui fitur-fitur yang terdapat di dalamnya. Fitur-fitur tersebut dapat digunakan untuk menelusuri tingkat kredibilitas dari video, gambar, artikel berita. Namun, MAFINDO sendiri menyadari bahwa aplikasi *hoax buster tools* masih tidak akan efektif untuk digunakan masyarakat awam jika tidak dilakukan pelatihan dulu untuk memahami cara menggunakannya, sehingga menyiapkan agenda untuk memperbaiki aplikasi.

Gambar 3.1. Wawancara dengan Muhammad Khairil

3.1.2. Focus Group Discussion (FGD)

Berdasarkan pernyataan Irwanto (2006) *Focus Group Discussion* atau kelompok diskusi terarah merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif, dengan melakukan diskusi kelompok yang membahas mengenai sebuah permasalahan secara spesifik.

Penulis melakukan FGD pada tanggal 22 febuari yang berlokasi di J.CO Summarecon Mall Serpong, terhadap 2 orang mahasiswi jurusan *Interactive Design* dan 1 mahasiswi dan 1 mahasiswa yang telah lulus yang berjurusan *Visual Brand*

Design, penulis berperan sebagai moderator yang mengatur dan mengarahkan diskusi. FGD dilakukan untuk dapat memperoleh saran dan masukan dari pengalaman mereka saat mencoba menggunakan aplikasi *hoax huster tools*.

Peserta FGD diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan sebelum mencoba menggunakan aplikasi *hoax buster tools.* Setelah itu setiap anggota FGD diminta untuk mencoba mengoperasikan fitur-fitur pada aplikasi tanpa bantuan dari penulis, kemudian membagikan saran serta masukan berdasarkan pengalaman mereka menggunakannya. Saat sedang mencoba aplikasi penulis memperhatikan bagaimana partisipan sempat terhenti sebentar pada saat halaman utama aplikasi tampil seolah kebingungan harus melakukan apa. Partisipan hanya membuka tools yang terdapat pada setiap halaman secara sekilas namun tidak mencobanya, fitur yang menarik perhatian partisipan yaitu fitur spesial yang berisi permainan yang berkaitan dengan hoaks.

Setelah selesai mencoba aplikasi *hoax buster tool* penulis meminta tanggapan dari para partisipan mengenai tampilan dari aplikasi. Menurut pendapat mereka tampilan aplikasi kurang menarik dan terlalu kaku. Sementara untuk cara mengoperasikan, semua anggota FGD mengalami kendala tidak memahami fungsi dan cara menggunakan beberapa fitur yang terdapat di *hoax buster tools* karena tidak adanya panduan dalam aplikasi.

Kesimpulan yang dapat diambil setelah melakukan *focus group discussion* dengan para partisipan yaitu, selain merupakan sarana memperoleh informasi media sosial juga merupakan media utama dalam memperoleh hoaks. Media utama yang menjadi tempat para partisipan untuk mencari informasi yaitu, instagram, line

today, dan twitter. Partisipan lebih sering memperoleh hoaks dari orang yang lebih tua pada facebook dan whatsapp keluarga. Setiap partisipan mengaku pernah menyebarkan hoaks secara tidak sengaja karena tidak terbiasa untuk memeriksa kebenaran berita yang diterima. Ketika menerima hoaks terdapat dua jenis reaksi dari partisipan, yaitu tidak mencari kebenaran namun tetap mengikuti perkembangan berita atau hanya membaca dan tidak melakukan apa-apa. Setiap partisipan mengaku sama sekali tidak mengetahui mengenai aplikasi *hoax buster tools*. Setelah mencoba mengoperasikan aplikasi *hoax buster tools,* setiap partisipan mengalami kendala yang sama yaitu kebingungan karena kurang memahami fungsi dari fitur yang dimiliki.

Saran yang didapatkan dari partisipan FGD mengenai tampilan aplikasi yaitu menambahkan penggunaan gambar, yang mungkin dapat berupa maskot dari aplikasi untuk membuat visual lebih menarik dan fleksibel. Penambahan pendahuluan berupa tutorial atau percobaan singkat bagi pengguna sehingga dapat memahami fungsi dasar fitur-fitur yang terdapat dalam aplikasi.

Gambar 3.2. Focus Group Discussion dengan Mahasiswa UMN

3.1.3. Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting dengan membandingkan aplikasi *hoax buster tools* dengan aplikasi yang serupa, sehingga dapat menganalisa SWOT yang dimiliki masing-masing aplikasi.

3.1.3.1. Aplikasi *Hoax Buster Tools*

Aplikasi *hoax buster tools* merupakan aplikasi yang diluncurkan oleh LSM Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) pada tahun 2018.

Cara menggunakan aplikasi serupa dengan mesin pencarian internet, untuk menelusuri artikel, gambar, serta video dengan sumber yang telah disaring berdasarkan media yang telah diakui oleh dewan pers. MAFINDO telah bekerja sama dengan dua puluh enam media tersebut diantaranya yaitu kompas.com, detik.com, liputan6, dsb. Aplikasi ini telah diunduh lebih dari 10.000 pengguna pada Google *playstore*.

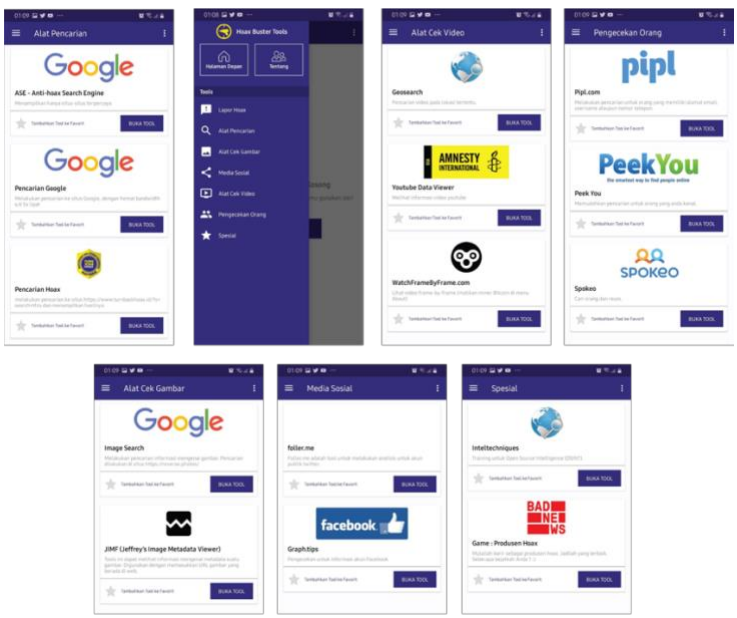

Gambar 3.3. Fitur-fitur yang terdapat pada HBT

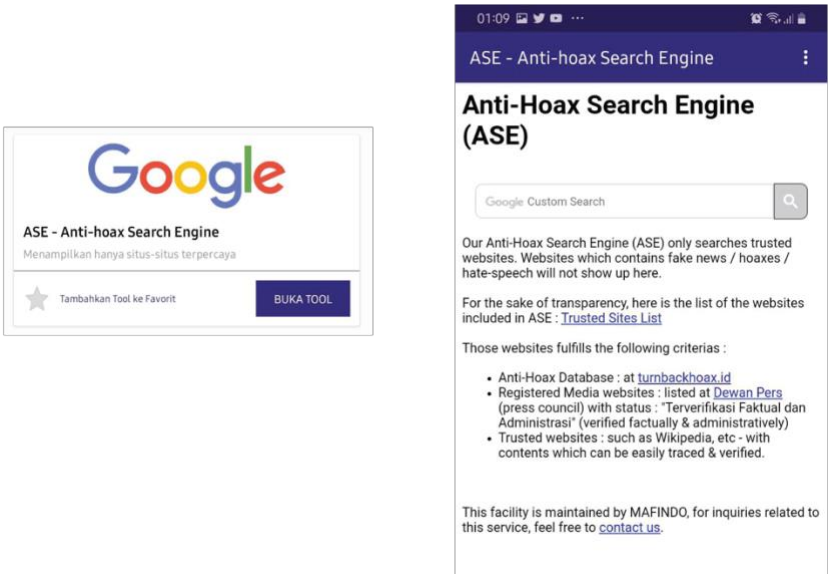

Gambar 3.4. Mesin Pencarian kolaborasi MAFINDO dengan Google

Tabel 3.1. Tabel analisis SWOT *Hoax Buster Tools*

STRENGTH	OPPORTUNITY
- Memiliki fitur mesin pencarian yang telah bekerjasama dengan google yaitu Anti Hoaks Search Engine (ASE). Yang sumbernya berasal dari media massa yang relah diakui resmi. - Memiliki database verifikasi berita resmi yang mudah diakses oleh masyarakat umum. - Memiliki berbagai macam tools (tools untuk artikel, gambar, video, pencarian orang) yang dapat diilih pengguna. - Memiliki komunitas dan forum pemberantas hoax di Facebook.	- Menjadi sumber berita terpercaya dan memiliki kemungkinan lebih kecil untuk menjadi hoaks. - Dijadikan sebagai salah satu sumber utama artikel verifikasi berita bagi aplikasi lain yang serupa. - Pengguna dapat melakukan verifikasi berita secara mandiri dengan menggunakan tools sesuai dengan kebutuhan pencarian dan menjadi salah satu fact checker. - Pengguna dapat memilih untuk saling berbagi informasi dan tips untuk memberantas hoaks secara bersama-sama.
WEAKNESS	**THREAT**
- Tampilan pada fitur pencarian artikel (Turnbackhoax dan ASE) tidak memiliki keterangan singkat mengenai fungsinya. - Karena jumlah pemeriksa fakta tidak sebanding dengan jumlah berita database, tidak memuat berita yang belum diverifikasi. - Tools bukan tools umum dan tidak memiliki panduan untuk menggunakannya sehingga kurang familiar bagi pengguna awam. - Aplikasi tidak terhubung dengan forum komunitas. - Aplikasi kurang welcome, pada saat pertama kali mengunduh aplikasi tidak ada keterangan apa-apa. - Tampilan aplikasi kurang nyaman : Penggunaan font yang tidak konsisten. Kurangnya penggunaan ikon. Layout artikel berita kurang terstruktur rapi. Beberapa fungsi dasar tidak langsung terlihat	- Ketika pertama kali menggunakan pengguna tidak memahami perbedaan dan kegunaan masing-masing mesin pencarian, aplikasi menjadi tidak efektif. - Berita memiliki kemungkinan hoaks namun belum di verifikasi, sehingga tidak dapat diketahui oleh pengguna apakah itu hoaks atau tidak jika mereka belum mencoba melakukan verifikasi secara mandiri. - Kesulitan menggunakan tools membuat pengguna kesulitan dan malas menggunakannya. - Pada saat pertama kali mengunduh pengguna kebingungan akan apa yang harus mereka lakukan pertama kali dan mengenai kegunaan aplikasi.

3.1.3.2. Aplikasi *Anti Hoax*

Aplikasi yang dibuat oleh Fauzan Akhmad Mahanani dan diluncurkan lebih dulu yaitu pada tahun 2017, merupakan aplikasi yang serupa dengan *hoax buster tools,* telah diunduh lebih dari 1.000 pengguna pada playstore. Memiliki tujuan yang sama dengan aplikasi *hoax buster tools.*

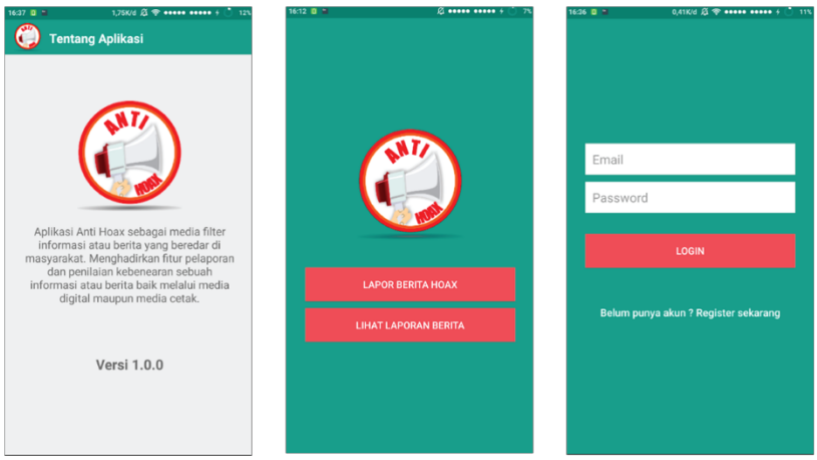

Gambar 3.5. Tampilan aplikasi *Anti Hoax*

Gambar 3.6. Fitur yang dimiliki aplikasi *Anti Hoax*

Analisa SWOT yang dimiliki aplikasi yaitu :

Tabel 3.2. Tabel analisis SWOT Aplikasi *Anti Hoax*

STRENGTH	OPPORTUNITY
- Penampilan aplikasi menarik, menggunakan banyak ikon yang mewakili keterangan sehingga pengguna dapat lebih mudah untuk memahami fungsi fitur yang terdapat di dalamnya. - Pada fitur laporan terdapat halaman dimana terdapat status proses laporan. - Memiliki panduan menggunakan aplikasi.	- Pengguna lebih nyaman dan mudah memahami fungsi fitur yang terdapat dalam aplikasi sehingga lebih mudah menggunakannya. - Pengguna dapat melihat status dari hoaks yang telah dilaporkan beserta dengan detail. - Pengguna dapat membuka panduan jika tidak memahami fitur pada aplikasi untuk pertama kali.
WEAKNESS	**THREAT**
- Untuk dapat mengakses fitur-fitur pada aplikasi pengguna perlu mendaftarkan akun dengan KTP. - Pengguna harus menunggu status pelaporan hoaks, dan jika sedang banyak antrian maka akan lebih lama untuk diverifikasi. - Panduan singkat pada aplikasi tidak menjelaskan secara mendalam mengenai fitur pada aplikasi, sehingga harus melihat video panduan yang terdapat pada app store.	- Jika tidak mendaftarkan akun maka pengguna tidak dapat mengakses fitur yang terdapat dalam aplikasi, sehingga aplikasi menjadi tidak efektif. - Jika hasil pelaporan terlalu lama, pengguna tidak memiliki cara untuk mengetahui apakah berita yang mereka lapotkan benar hoax atau tidak. - Jika pengguna tidak memahami cara menggunakan aplikasi dari panduan dalam aplikasi, dan tidak tahu mengenai panduan video membuat mereka jadi malas menggunakan aplikasi.

3.1.3.3. Aplikasi *Anti Hoax Search*

Aplikasi *Anti Hoax Search* merupakan aplikasi yang diluncurkan oleh NF.ID pada Januari tahun 2020 yang bertujuan untuk membantu masyarakat mencari berita. Fitur dibagi menjadi mesin pencari berita internet, mesin pencari berita di *Facebook*, serta pelaporan hoax.

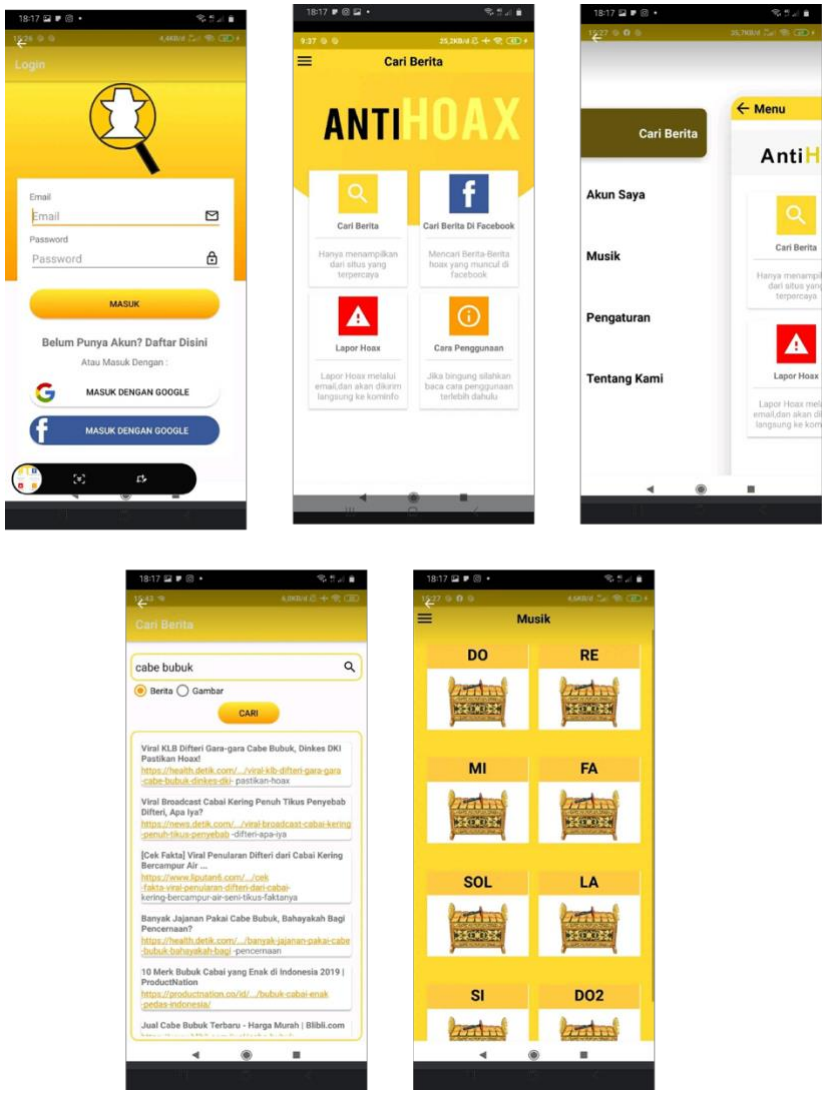

Gambar 3.7. Tampilan fitur yang dimiliki aplikasi *Anti Hoax Search*

Analisa SWOT yang dimiliki aplikasi yaitu :

Tabel 3.3. Tabel analisis SWOT Aplikasi *Anti Hoax Search*

STRENGTH	OPPORTUNITY
- Aplikasi menampilkan langsung fitur-fitur yang dimiliki beserta dengan keterangan singkat mengenai fungsi dari masing-masing tools. - Pada fitur laporan ketika ditekan akan langsung terhubung dengan aplikasi email untuk melaporkan berita yang memiliki kemungkinan hoaks pada email aduan menkominfo.	- Pengguna dapat lebih mudah memahami dan menggunakan fitur dan tools sesuai kebutuhan. - Pengguna dapat langsung mengajukan aduan pada Menkominfo dengan lebih praktis tanpa harus mencari alamat email atau membuka website menkominfo.
WEAKNESS	**THREAT**
- Fitur pencarian terbatas pada berita dan gambar di Internet serta berita verifikasi pada facebook. Dan pencarian melalui gambar tidak menggunakan reverse image sehingga pengguna tidak dapat memasukan gambar langsung. - Fitur laporan tidak memiliki template resmi pelaporan hoaks. - Ada fitur yang fungsinya tidak berkaitan dengan fitur pencarian berita hoaks, yaitu fitur musik.	- Pengguna tidak memiliki pilihan untuk memverifikasi berita dalam bentuk video dan gambar secara langsung. - Tidak adanya template resmi untuk form laporan dapat menyulitkan fact checker karena berantakan sehingga dapat memperlambat proses verifikasi berita. - Fitur musik tidak unity dengan fungsi fitur lainnya dan membuat pengguna bingung mengenai fungsi aplikasi.

3.1.3.4. Kesimpulan dari Hasil Analisis SWOT

Maka dari itu penulis berencana untuk merancang ulang tampilan UI aplikasi HBT agar dapat memudahkan pengguna dalam memahami fungsi fitur dan tools yang terdapat di dalamnya, sehingga dapat meningkatkan

jumlah pengguna aplikasi yang terbiasa melakukan proses verifikasi berita menggunakan HBT.

3.1.4. Observasi Aplikasi *Hoax Buster Tools*

1. Analisis *wireflow* aplikasi *hoax buster tools*

   Penulis menjabarkan alur navigasi pada aplikasi *hoax buster tools* menjadi *wireflow*. Penulis kemudian membuat analisis berdasarkan pengalaman penulis dan pengalaman responden dalam kuesioner ketika menggunakan aplikasi.

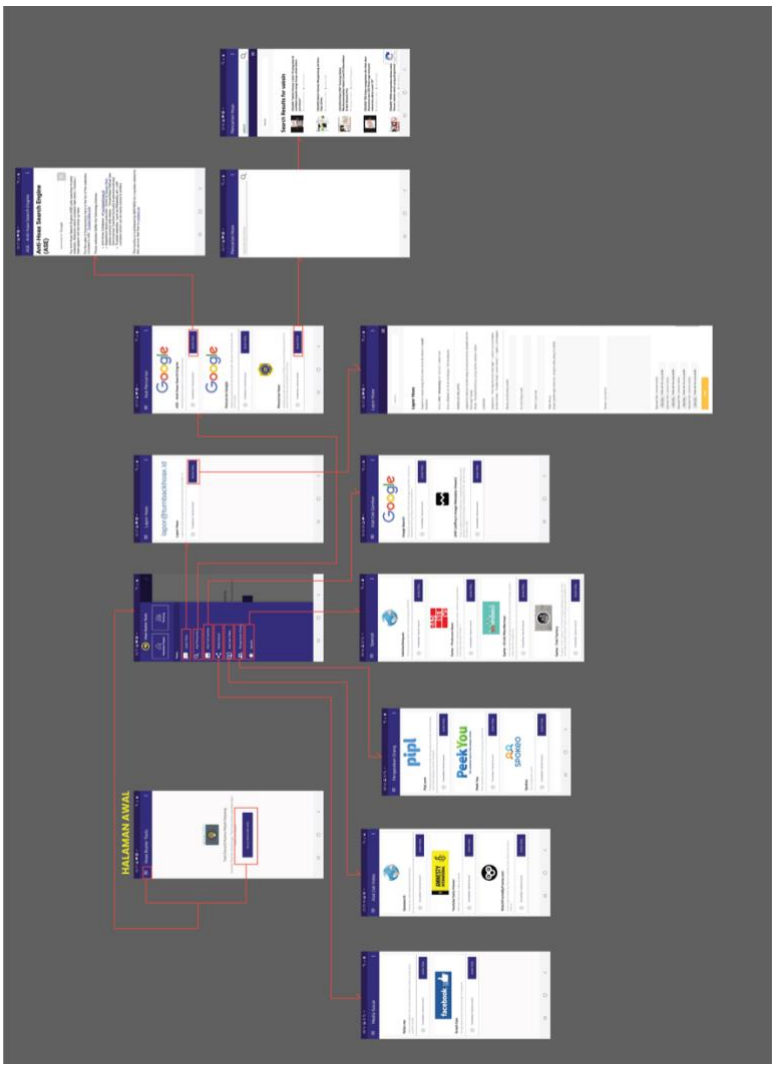

Gambar 3.8. *Wireflow* Aplikasi HBT

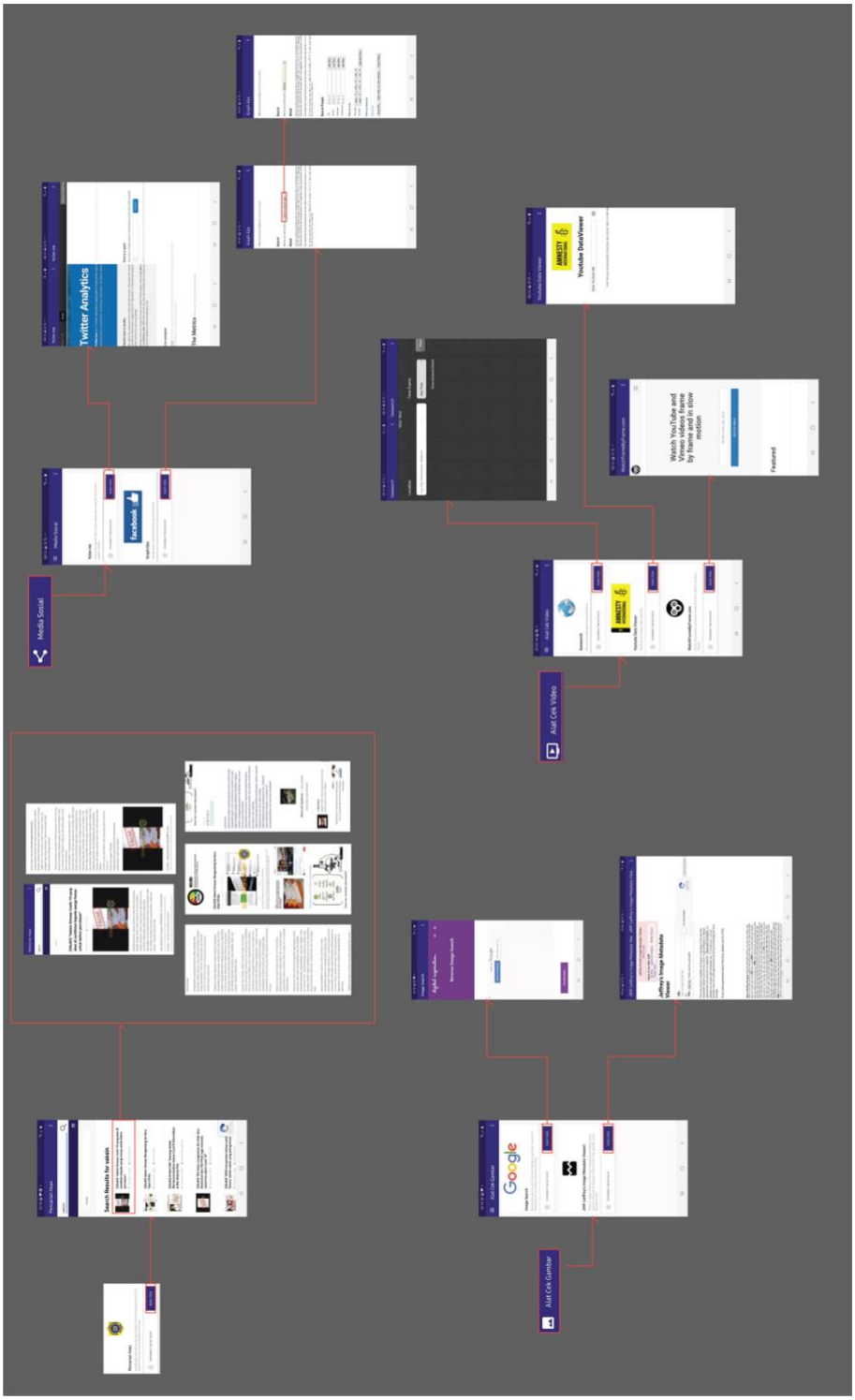

Gambar 3.9. *Wireflow* Aplikasi HBT

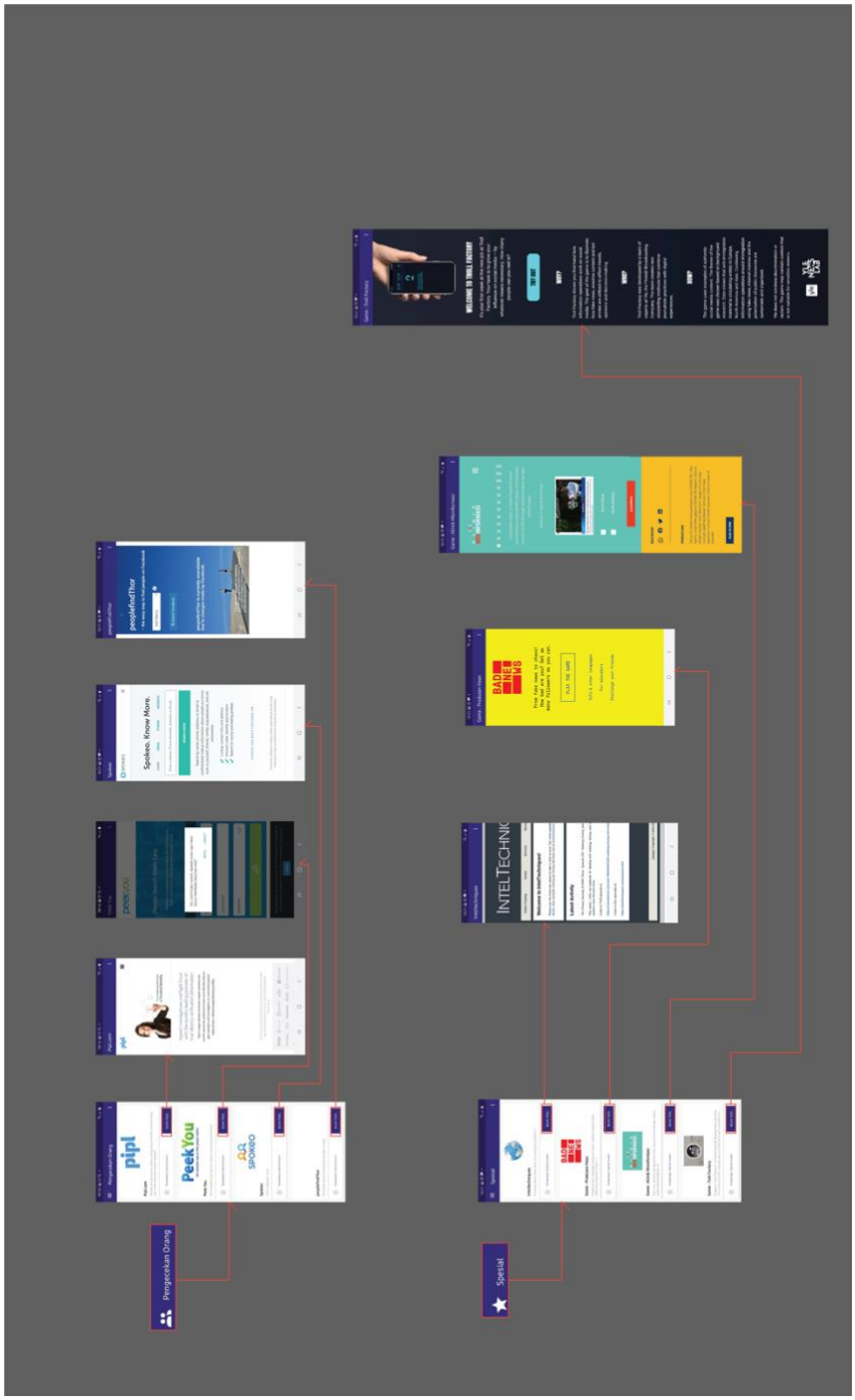

Gambar 3.10. *Wireflow* Aplikasi HBT

Saat pertama kali mengunduh aplikasi *hoax buster tools* tidak terdapat halaman pengenalan singkat aplikasi atau *onboarding page*. Pengguna langsung disambut dan disajikan halaman untuk memilih *tools*. Untuk

pengguna pertama yang belum familiar hal ini bisa jadi membingungkan karena tidak tahu mana fitur utama pada aplikasi dan fitur mana yang harus digunakan. Pengguna harus mencari dan mencoba dahulu setiap fitur yang ada pada aplikasi.

Saat penulis meminta responden untuk menyelesaikan beberapa task pada aplikasi sebagian besar resonden mengaku sempat kesulitan mencari fitur karena jumlah fitur aplikasi yang banyak dan tersebar sehingga tidak dapat menyelesaikan task dengan cepat dan lancar.

Alur navigasi dirasa kurang praktis karena harus bolak-balik berpindah dari satu kategori alat pengecekan ke kategori lain. Sehingga memperlambat kinerja penyelesaian sebuah task.

2. Analisis setiap halaman pada aplikasi

   Sebelum membuat analisis terhadap setiap halaman yang terdapat pada apliakasi *hoax buster tools*. Penulis menjabarkan setiap fungsi dari fitur yang terdapat pada aplikasi dahulu karena termasuk dalam tahapan merancang tampilan sebuah *user interface.*

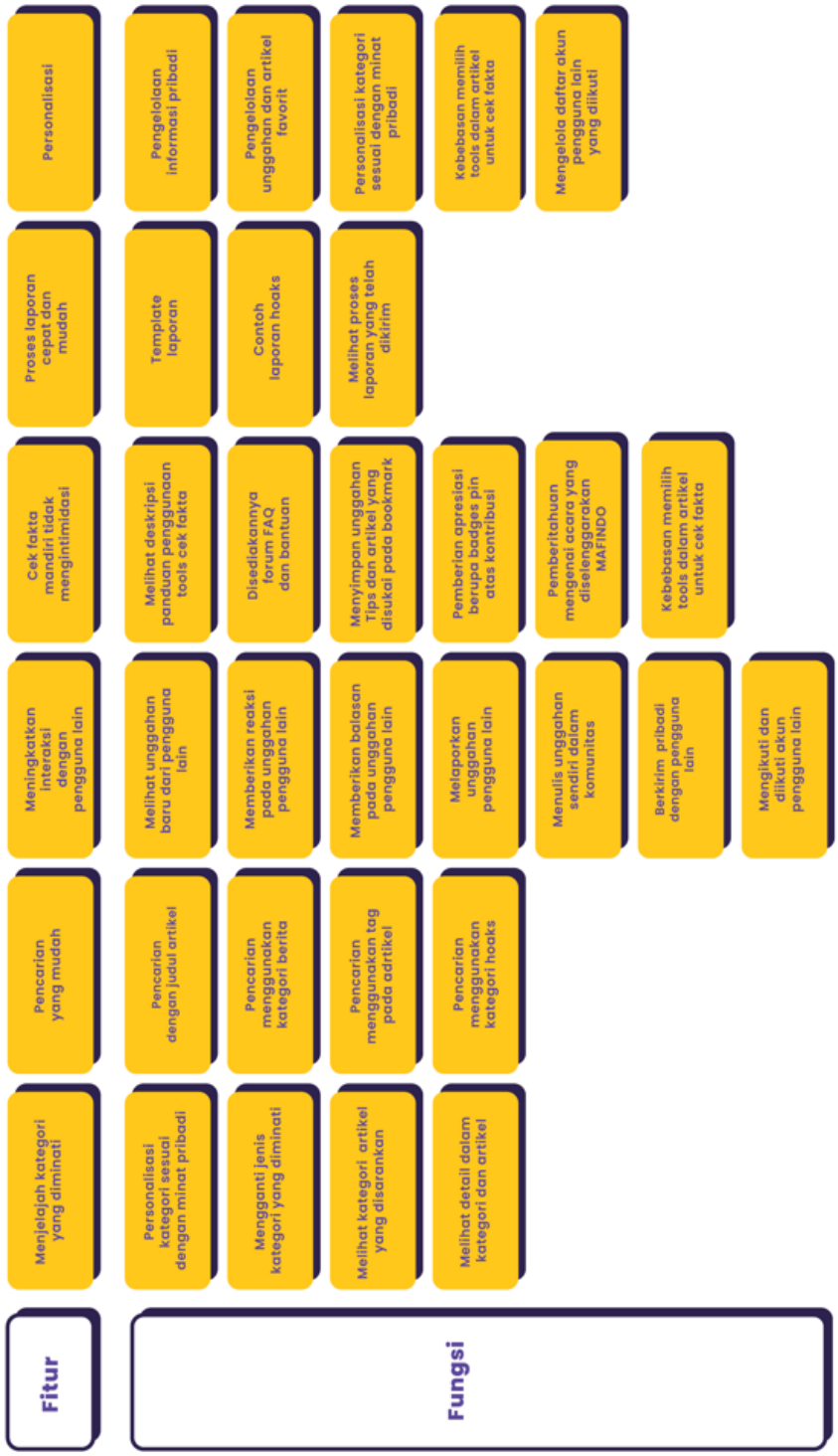

Gambar 3.11. Tabel Fitur dan Fungsi yang terdapat pada aplikasi HBT

Tidak terdapat halaman *loading* sebelum masuk ke halaman awal aplikasi, pada saat pertama kali mengunduh aplikasi juga tidak terdapat halaman yang menyapa atau memperkenalkan aplikasi pada pengguna. Saat memasuki halaman awal aplikasi menampilkan ilustrasi sederhana dan informasi "*Tool* Favoritmu Masih Kosong" dan tombol untuk mulai mencoba *tools* dengan susunan *alignment center*. Aplikasi tidak mencantumkan panduan dan mendorong pengguna untuk mencoba fitur-fitur yang ada secara mandiri tanpa bantuan. Sehingga jika pengguna baru pertama kali menggunakan aplikasi akan bingung dengan fungsi aplikasi.

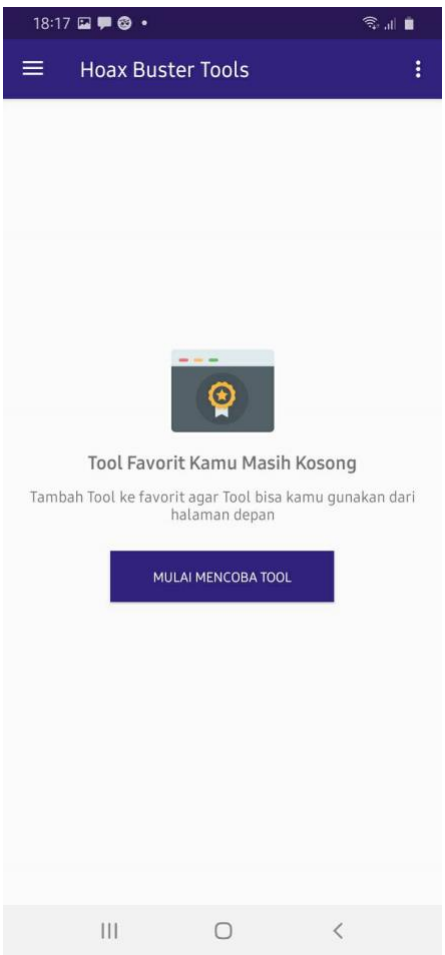

Gambar 3.12. Halaman awal aplikasi

Setelah menekan tombol "mulai mencoba *tools*" atau *hamburger button* pada pojok kiri atas aplikasi pengguna akan dapat melihat daftar kategori alat yang dapat digunakan. Terdapat kategori fitur lapor *hoax*, alat pencarian, alat cek gambar, alat cek video, pengecekan orang, alat mengecek video, media sosial, dan spesial.

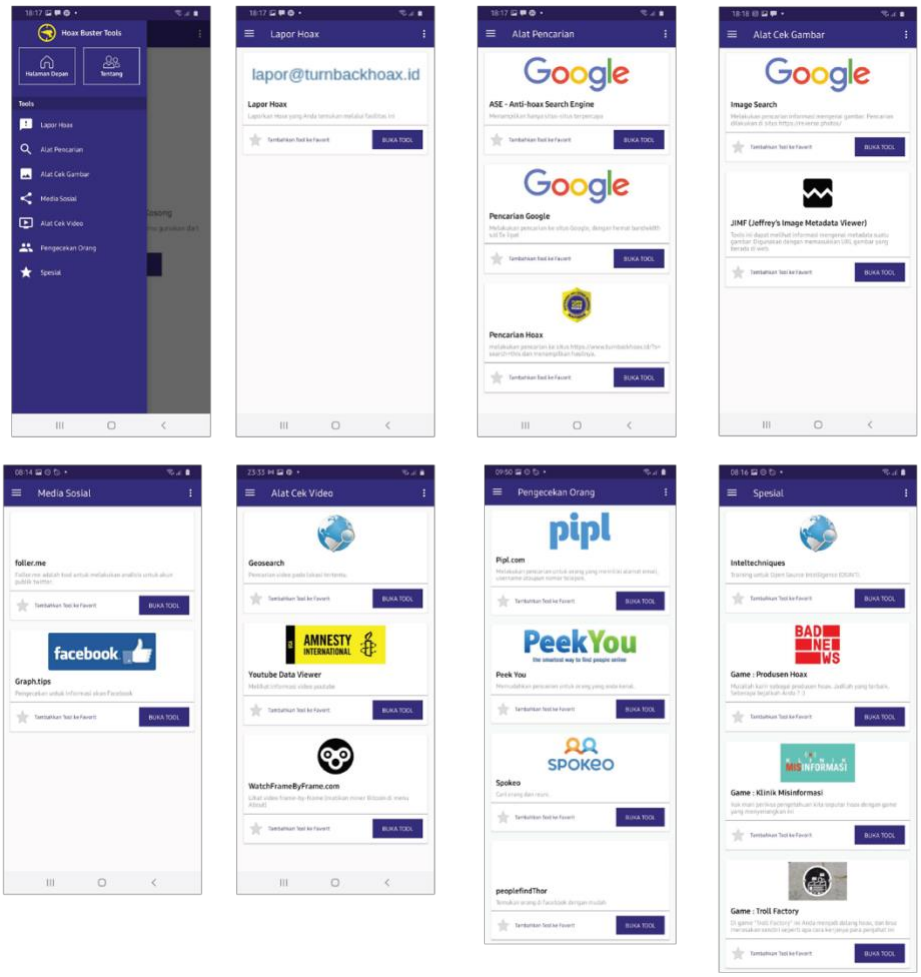

Gambar 3.13. Daftar fitur dan *tools* yang ada pada aplikasi

Pengguna dapat memilih salah satu kategori fitur yang ketika diklik akan menampilkan beberapa jenis *tools* untuk melakukan pemeriksaan fakta sesuai dengan kategori yang dipilih. Terdapat simbol bintang pada tiap *tools*

sehingga pengguna dapat memilih *tools* favorit dan menautkannya pada halaman utama aplikasi. Penyusunan *layout* terstruktur rapi dan konsisten.

Susunan pada tabel t*ools* terdiri dari logo yang diletakkan di tengah, nama dari *tools*, penjelasan singkat mengenai *tools*, dan tombol untuk membuka *tools* yang menggunakan warna ungu sehingga kontras dengan warna *background* aplikasi yang putih. Ukuran logo *tools* yang besar membuatnya menjadi lebih menarik mata sehingga pengguna dapat salah mengira menekan logo dapat membuka *tools*. Ada beberapa *tools* yang tidak memiliki logo sehingga membuat tampilan sedikit tidak seimbang dan terasa ada yang hilang. Namun hierarki setiap fitur pada aplikasi terasa sama karena pengaplikasian *layout* yang serupa. Tidak ada fitur yang menjadi *tools* utama atau ditonjolkan.

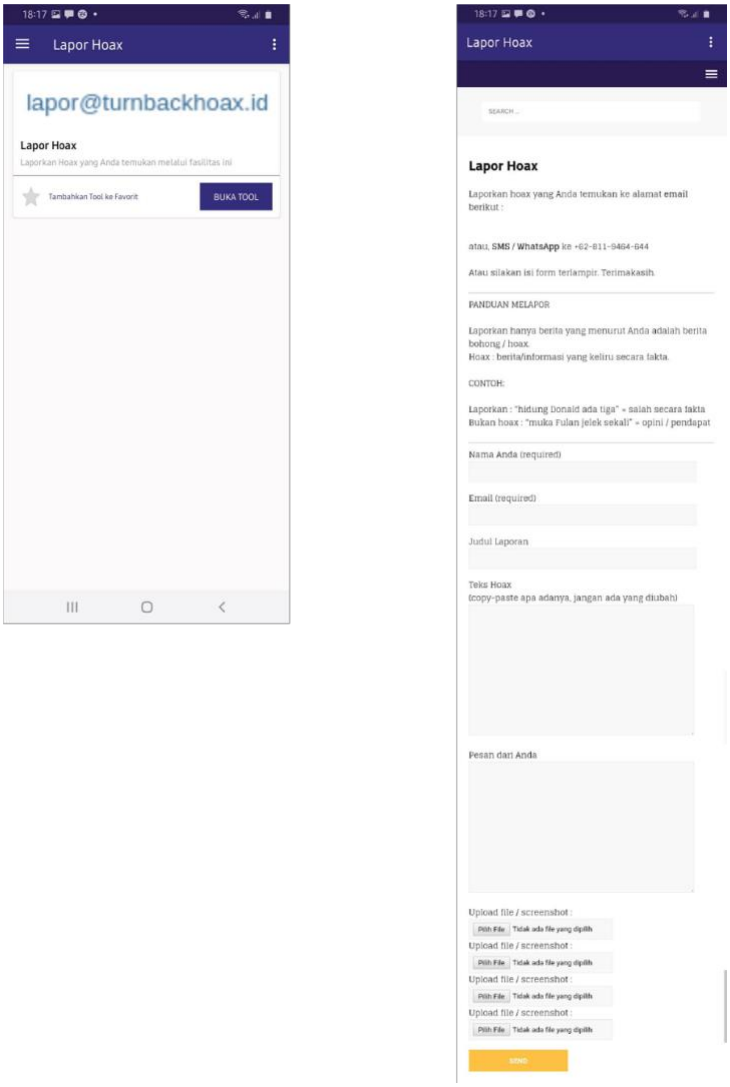

Gambar 3.14. *Tools* lapor *hoax*

Tools pada barisan paling pertama yaitu lapor *hoax*. Ketika dibuka akan tampil sebuah formulir yang dapat menjadi tempat pengguna mengadukan hoaks yang ditemukan. Pengguna diberikan pilihan untuk mengirimkan hoaks pada alamat surel atau nomor yang tercantum pada halaman atau mengisi formulir. Terdapat panduan singkat cara melaporkan hoaks dengan contoh yang membedakan hoaks dan opini. Daftar informasi yang harus diisi pada formulir secara berurutan yaitu nama, surel pengguna, judul laporan, teks *hoax*

yang diinstruksikan untuk dicantumkan apa adanya tanpa diubah, pesan dari pengguna, dan unggahan bukti berupa *screenshot* dari sumber hoaks yang bisa dilampirkan lebih dari satu. *Alignment* teks pada halaman menggunakan rata kiri. Tidak terdapat contoh laporan hoaks.

Karena aplikasi *hoaks buster tools* tidak mendaftarkan pengguna membuat akun dalam aplikasi. Pengguna harus selalu mengisi data diri pada kolom nama dan surel untuk melaporkan hoaks.

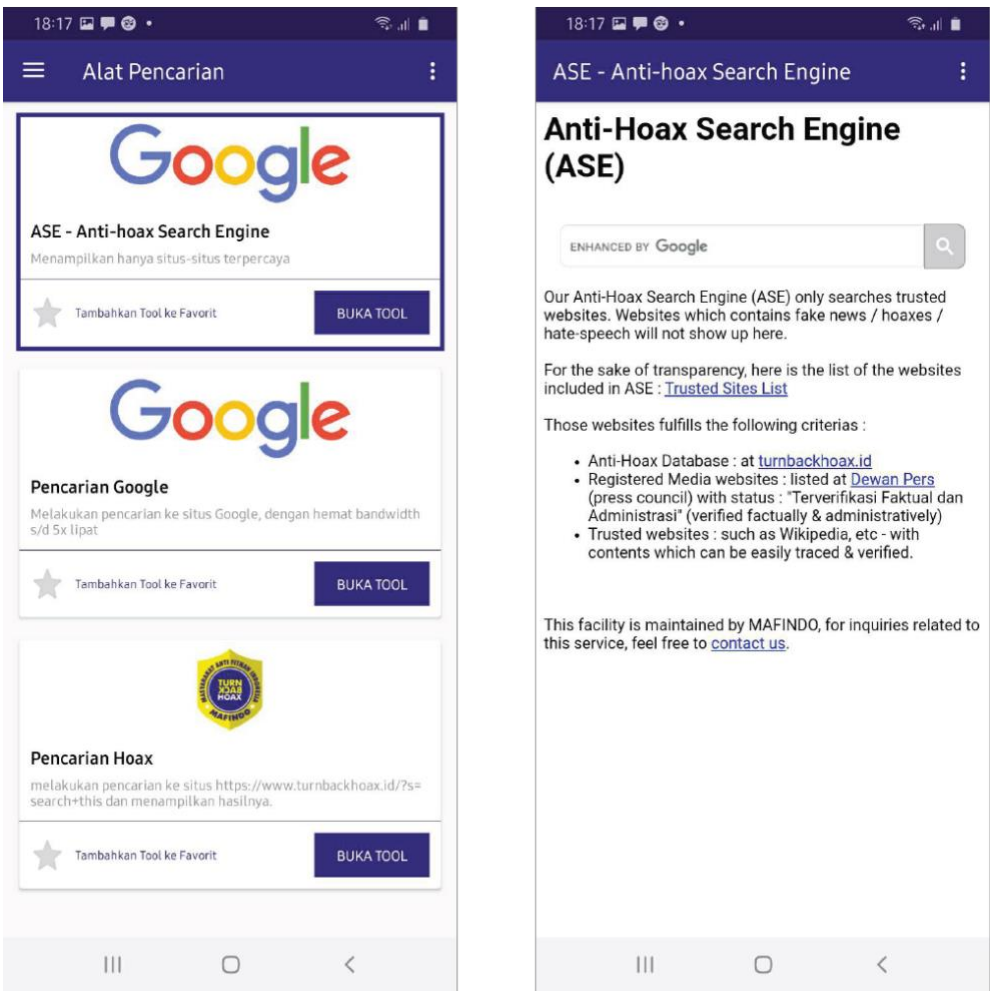

Gambar 3.15. *Tools Anti Hoax Search Engine*

Tools pertama pada fitur alat pencarian yaitu *Anti Hoaks Search Engine* atau *ASE* yang merupakan hasil kolaborasi dari MAFINDO dengan google sehingga hanya menampilkan hasil pencarian dari situs-situs yang sudah diakui dewan pers.. Pengguna dapat melihat daftar dari situs-situs terpercaya yang dimaksud dengan menekan *hyperlink* pada halaman. Tampilan halaman tidak mencerminkan identitas dari Google yang modern dan simpel ataupun identitas dari aplikasi *hoax buster tools* karena mengggunakan warna yang tidak mencermikan HBT dan Google. Tampilan terlihat kasar, pada halaman terdapat teks penjelasan mengenai *tools* menggunakan bahasa inggris. Penggunaan bahasa tidak konsisten, dari awal aplikasi menggunakan bahasa Indonesia kemudin saat memasuki halaman ini berubah menjadi inggris.

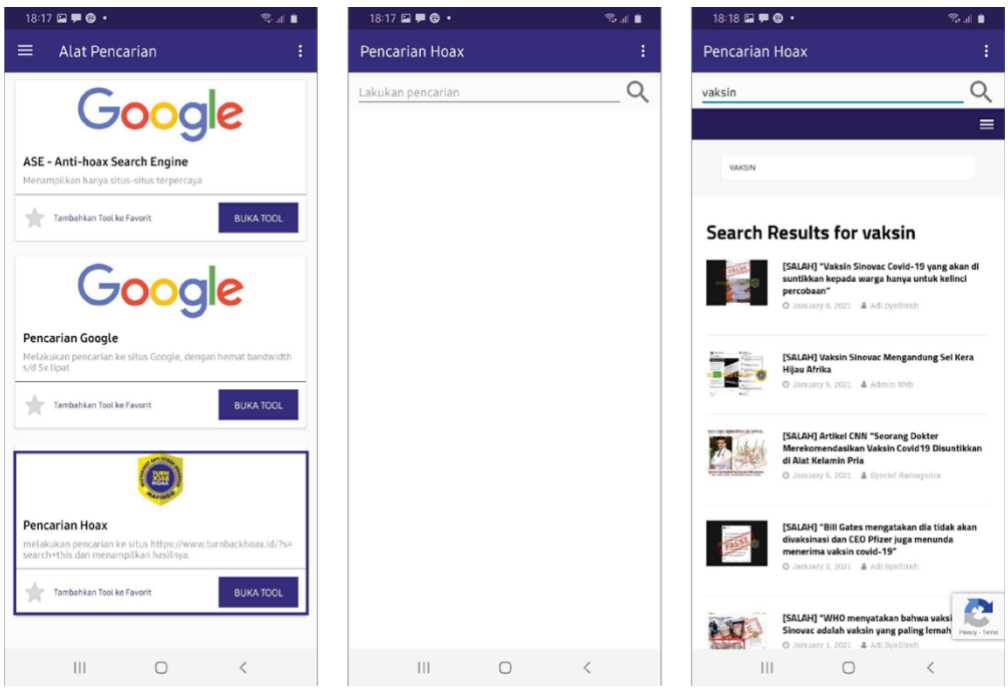

Gambar 3.16. *Tools* Pencarian *Hoax*

Tools yang kedua hanya tampilan pencarian Google biasa, namun HBT mengakui penggunaan *bandwidth* data lebih hemat. *Tools* yang terakhir pada

gitur ini yaitu pencarian hoaks. Pada halaman youtube MAFINDO mempromosikan aplikasi dan mendorong pengguna untuk menggunakan *tools* ini karena sangat mudah. Pencarian hoaks merupakan *tools* dimana pengguna dapat memastikan apakah berita yang mereka terima hoaks dengan mengecek artikel cek fakta yang dibuat pemeriksa fakta MAFINDO. Tampilan halaman pencarian polos, tidak terdapat rekomendasi artikel ataupun kata kunci untuk pengguna. Daftar artikel baru akan muncul ketika *icon* kaca pembesar ditekan atau mengetikkan kata kunci untuk artikel yang ingin dicari. Jika kata kunci tidak tepat maka pencarian tidak akan manmpilkan hasil apapun.

Pada daftar artikel pencarian terdiri dari gambar sebagai ilusrasi mengenai topik berita,*tag* [SALAH] yang menandai bagian yang merupakan hoaks atau pernyataan yang salah pada judul artikel. Setelah itu terdapat waktu artikel diunggah dan siapa penulis sekaligus pemeriksa fakta yang membuat artikel.

Gambar 3.17. Tampilan halaman artikel cek fakta

Saat pengguna menekan salah satu artikel dari daftar artikel cek fakta maka akan terbuka keseluruhan isi artikel. Artikel terdiri dari judul artikel, gambar hoaks, narasi, kategori misinformasi pada artikel, penjelasan, setelah bagian penjelasan terdapat referensi berbentuk gambar dari sumber yang berbeda yang membuktikan berita dinyatakan hoaks. Susunan *alignment* rata kiri sehingga nyaman dibaca. Namun ukuran huruf terlalu kecil untuk orang tua.

Pada akhir artikel setelah referensi gambar terdapat referensi link. Artikel tidak memiliki *tag* yang memudahkan untuk mencari topik yang serupa, atau bisa juga memiliki fungsi pengarsipan. Tombol *share* tidak langsung terlihat baik pada bagian awal maupun akhir artikel. Letak dari

tombol *share* tidak mudah *ditemukan,* dia terletak pada tombol di pojok kanan atas di sebelah kolom pencarian. Ada tidaknya fitur penyimpanan artikel tidak jelas karena ketika ditambahkan pada favorit tidak dapat ditemukan dimanapun. Penjelasan *icon* pada tombol bagikan juga agak membingungkan karena dituliskan bagikan *tools* bukan bagikan artikel.

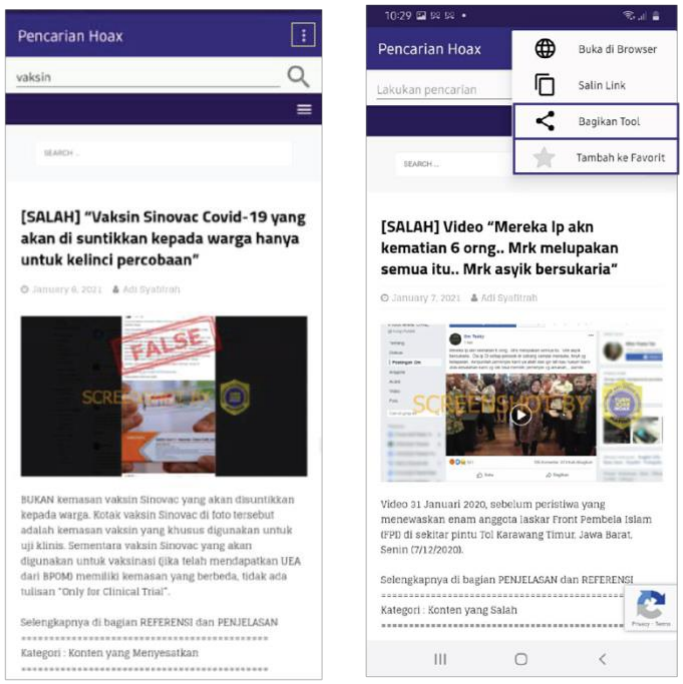

Gambar 3.18. Tampilan letak tombol *share* dan favorit pada artikel

Fitur untuk melakukan cek fakta mandiri merupakan *tools* mandiri yang bersifat gratis, karena itu sebagian besar tampilannya tidak *responsive*. Kerena merupakan *tools* yang bersifat gratis pada beberapa *tools* terdapat iklan yang dapat mengganggu kenyamanan pengguna dalam mengoperasiakn *tools*. Penampilan pada *tools* cek gambar juga terlihat agak kasar atau berantakan. *Tools* tidak memiliki panduan sehingga pengguna awam yang tidak paham cara menggunakannya akan sedikit kesulitan. Seperti bagaimana cara mengecek

sebuah gambar atau video dimanipulasi atau tidak, mengecek apakah gambar didaur ulang untuk menciptakan narasi hoaks baru sehingga harus memperhatikan tanggal unggahan gambar.

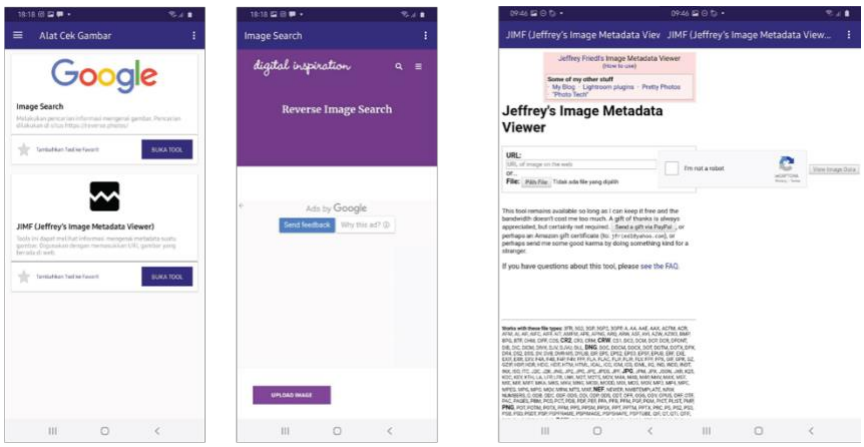

Gambar 3.19. Tampilan *tools* pada fitur alat cek gambar

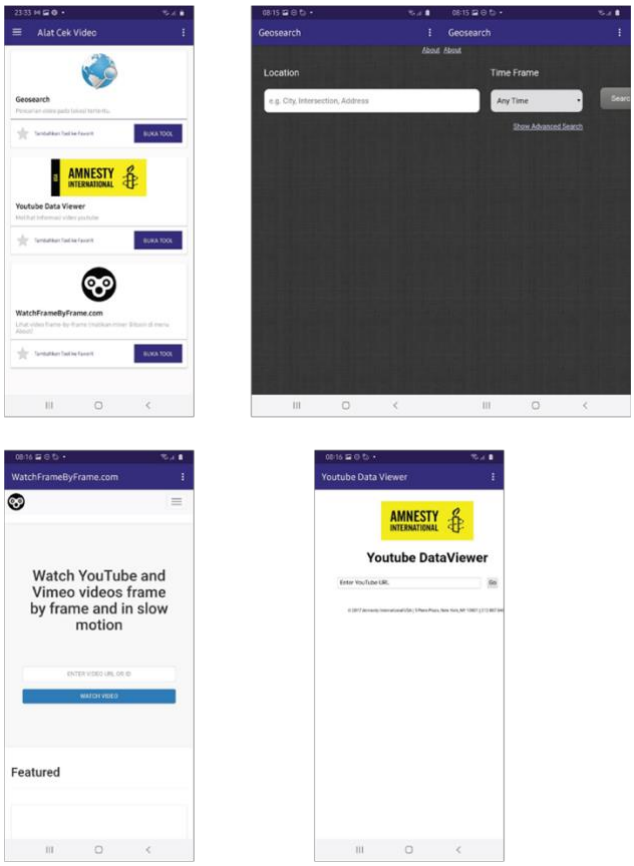

Gambar 3.20. Tampilan *tools* pada fitur alat cek video

Aplikasi belum deiperbaharui sehingga tools yang sudah tidak dapat digunakan seperti pippl, *intel technique,* dan *peoplefindthor* yang sudah tidak didukung penggunaaanya oleh Facebook masih terdapat pada aplikasi. Beberapa aplikasi pengecekan orang dirasa kurang efektif untuk digunakan di Indonesia, karena pemilihan wilayah berdasarkan wilayah Amerika Serikat. Selain itu keterangan pada penjelasan pengecekan orang tidak berhungan dengan hoaks karena bertuliskan untuk reuni.

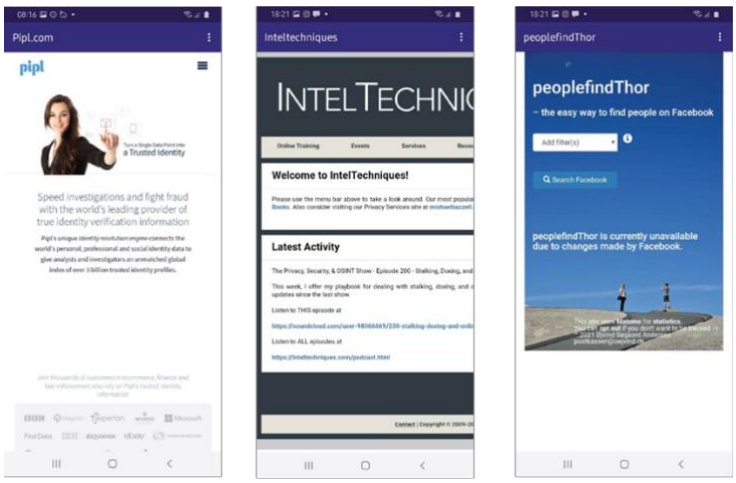

Gambar 3.21. Tampilan *tools* yang tidak bisa digunakan lagi

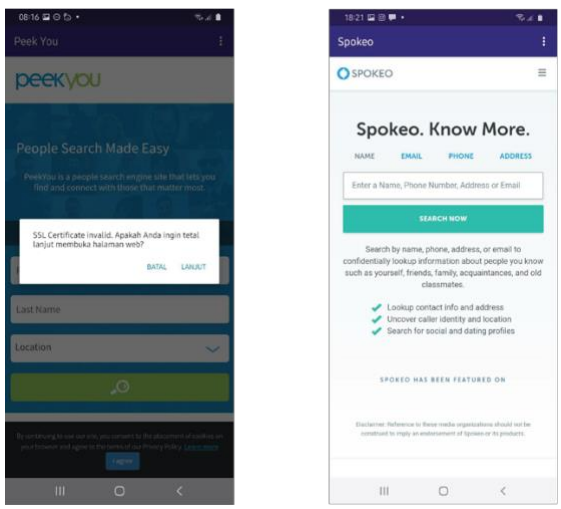

Gambar 3.22. Tampilan *tools* yang wilayahnya berpusat di *US*

Aplikasi juga menyediakan fitur spesial berupa beberapa permainan untuk dapat menarik perhatian pengguna dengan isu hoaks menggunakan cara yang menyenangkan. Permainan berupa kuis untuk mengetahui kemampuan menilik sebuah berita hoaks atau berita benar. Permainan dimana pengguna menggunakan perspektif sebagai penyebar hoaks yang diupah agar dapat memahami bahaya dari penyebaran informasi yang dilakukan.

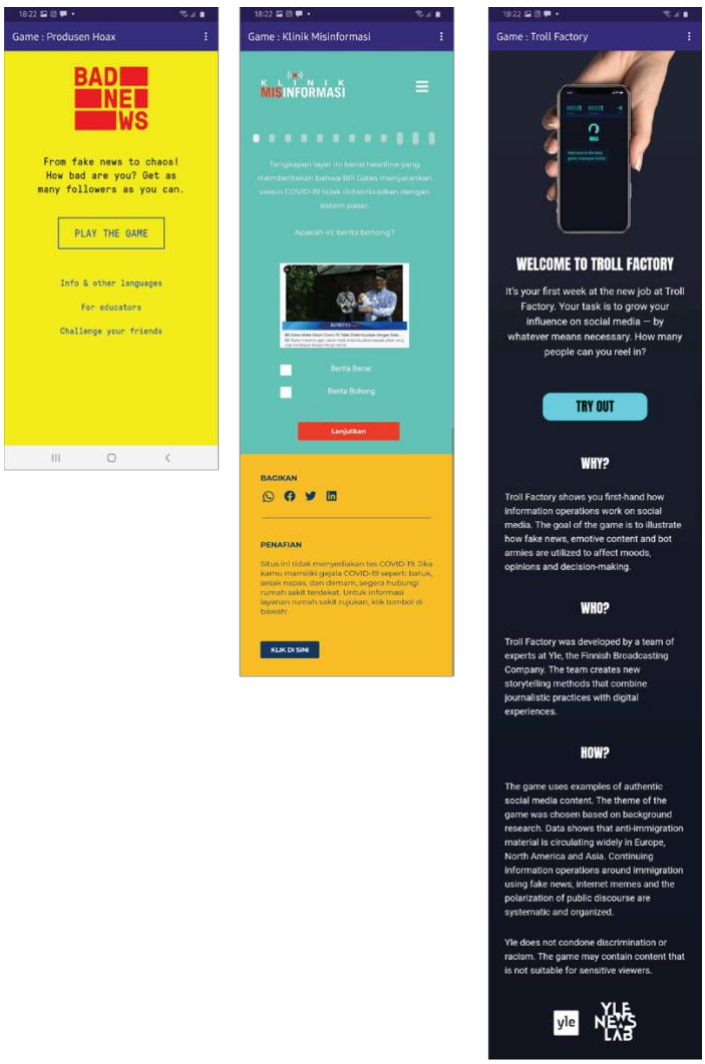

Gambar 3.23. Tampilan fitur spesial berupa permainan tentang hoaks

3.1.5. Kuesioner

Soewardikoen (2019) menyatakan bahwa definisi dari kuesioner yaitu metode untuk memperoleh data dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden untuk kemudian diisi atau dijawab. Kuesioner mempermudah pengumpulan data pada waktu yang relatif singkat dan tujuannya untuk memperoleh pendapat yang universal mengenai sebuah permasalahan.

Pembuatan kuesioner menggunakan *google form* dan disebar secara acak. Pengumpulan data melalui kuesioner ini dilaksankan pada tanggal 8 Januari 2021 hingga 12 Januari 2021. Kuesioner ini disebar agar dapat mengetahui tanggapan pengguna terhadap tampilan *user interface* setelah mengoperasikan aplikasi *hoax buster tools* untuk menyelesaikan *task* yang diberikan. *Task* yang diberikan yaitu mencari artikel hoaks yang penulis lampirkan menggunakan t*ools* pencarian *hoax*, menggunakna alat cek gambar untuk mengetahui gambar tersebut benar atau hoaks, mencoba melaporkan hoaks yang pernah diterima, dan membagikan salah satu artikel berita pada kontak responden di media sosial atau aplikasi *chatting*. Agar dapat menentukan jumlah sampel yang diperlukan pada penelitian penulis menggunakan Rumus Slovin. Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang diperlukan yaitu 100 orang.

3.1.5.1. Analisis Data Kuesioner

Jumlah keseluruhan responden yang mengisi yaitu 101 orang. Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh dari total 100% sebanyak 89,1% mengaku bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan *task* pada aplikasi dengan cepat dan lancar karena menghadapi kendala. Responden mengaku sempat

kesulitan mencari *tools* dan bingung dengan fungsi fitur pada aplikasi karena kurangnya panduan. Dari data dan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa tata letak fitur pada aplikasi perlu diperbaiki agar memudahkan pengguna dan kebutuhan pengguna atas panduan berarti tampilan dan cara menggunakan aplikasi masih membingungkan.

Gambar 3.24. Grafik *Usability Test* Aplikasi HBT

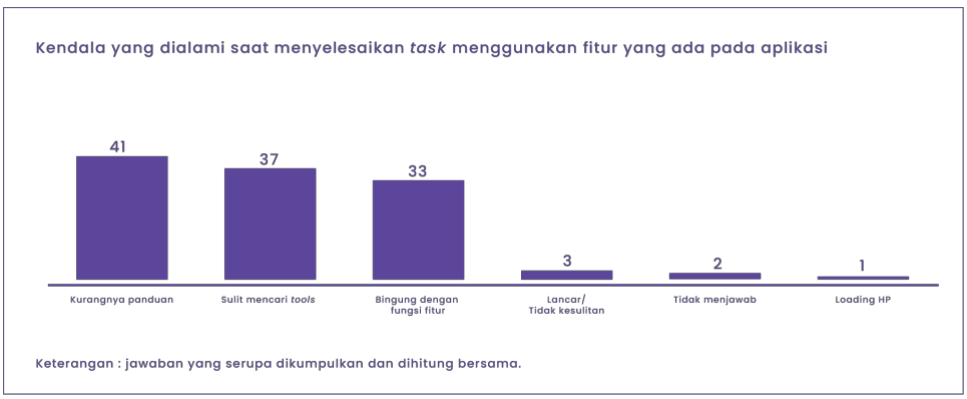

Gambar 3.25. Grafik kendala responden pada *Usability Test* HBT

Sebanyak 92,1 % responden juga mengaku tidak dapat memahami setiap fitur yang terdapat pada aplikasi dengan mudah. Pada pertanyaan mengenai fitur apakah yang paling sulit dipahami, penulis melampirkan

gambar *tools* atau fitur agar responden dapat mengingat kembali dan mengerti fitur mana yang dimaksud. Fitur yang paling sulit dioperasikan oleh responden yaitu alat cek video, alat cek gambar serta, lapor *hoax*.

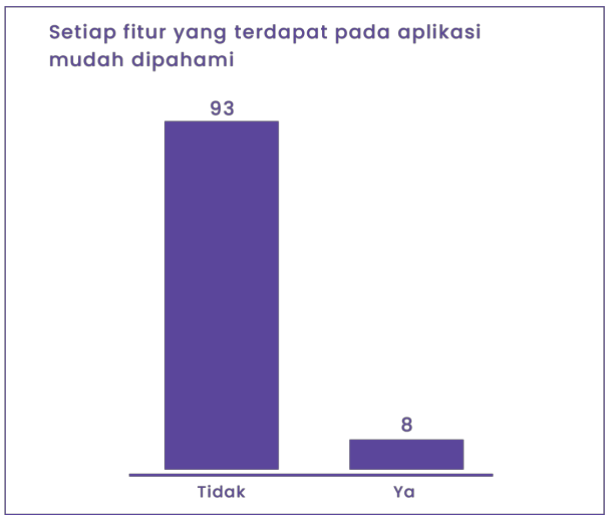

Gambar 3.26. Grafik pemahaman responden terhadap fitur HBT

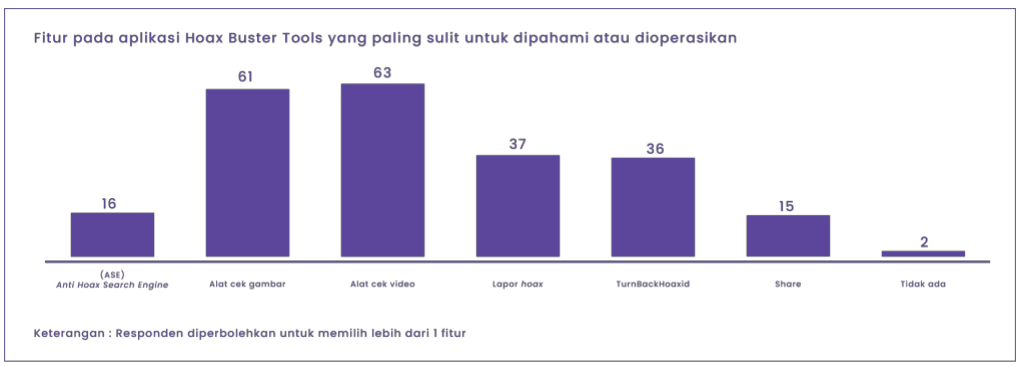

Gambar 3.27. Grafik pemilihan fitur tersulit pada HBT

Alasan kesulitan responden beragam beberapa diantaranya yaitu, kesulitan dalamn menemukan letak *tools* karena jumlahnya yang terlalu banyak dan tersebar, kurangnya pemahaman bagaimana cara menggunakan *tools* karena kurangnya arahan atau panduan dari aplikasi terutama bagi pengguna baru yang pertama kali mengunduh aplikasi, langkah-langkah yang harus dilalui pun dirasa terlalu rumit.

Namun meskipun merasa sulit menggunakannya 87,1% responden merasa bahwa aplikasi *hoax buster tools* dapat membantu mengurangi hoaks. Fitur-fitur yang disarankan oleh responden beberapa diantaranya yaitu fitur komentar atau forum diskusi, fitur penyimpanan artikel, panduan *tools* atau halaman pengenalan singkat mengenai aplikasi, tombol bantuan dengan fungsi yang serupa dengan *customer service.*

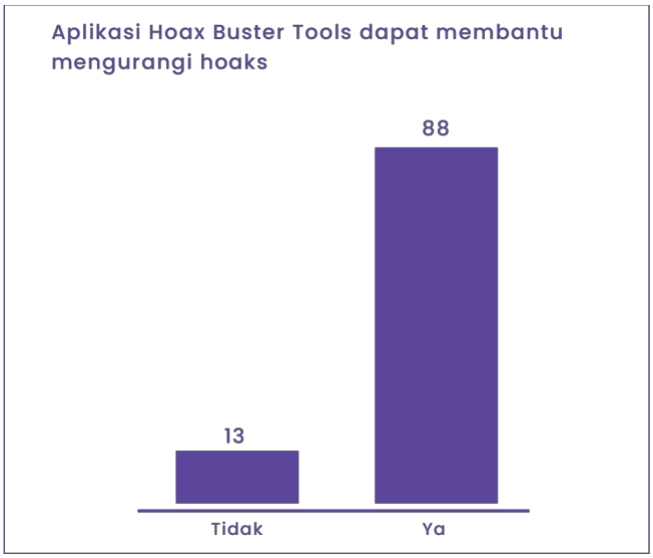

Gambar 3.28. Grafik tanggapan responden terhadap HBT

Setelah mencoba fitur yang terdapat pada aplikasi penulis kemudian meminta responden untuk menilai tampilan *user interface* aplikasi. Rentang penilaian yaitu dari 1 hingga 4.

Penilaian yang pertama yaitu terhadap tampilan dan gaya bahasa aplikasi *hoax buster tools,* sebanyak 55,4% responden menjawab tampilan aplikasi agak membosankan. Sedangkan kesan dan gaya bahasa yang digunakan dinilai 63,4% responden terlihat agak kaku. Sehingga dapat dinyatakan bahwa responden merasa tampilan dari *user interface* aplikasi

terlihat tidak menarik dan agak kaku sehingga membuat responden merasa bosan. Hal ini penting untuk diingat penulis karena jika tampilan aplikasi terlalu membosankan dapat menurunkan tingkat keinginan untuk menggunakan aplikasi.

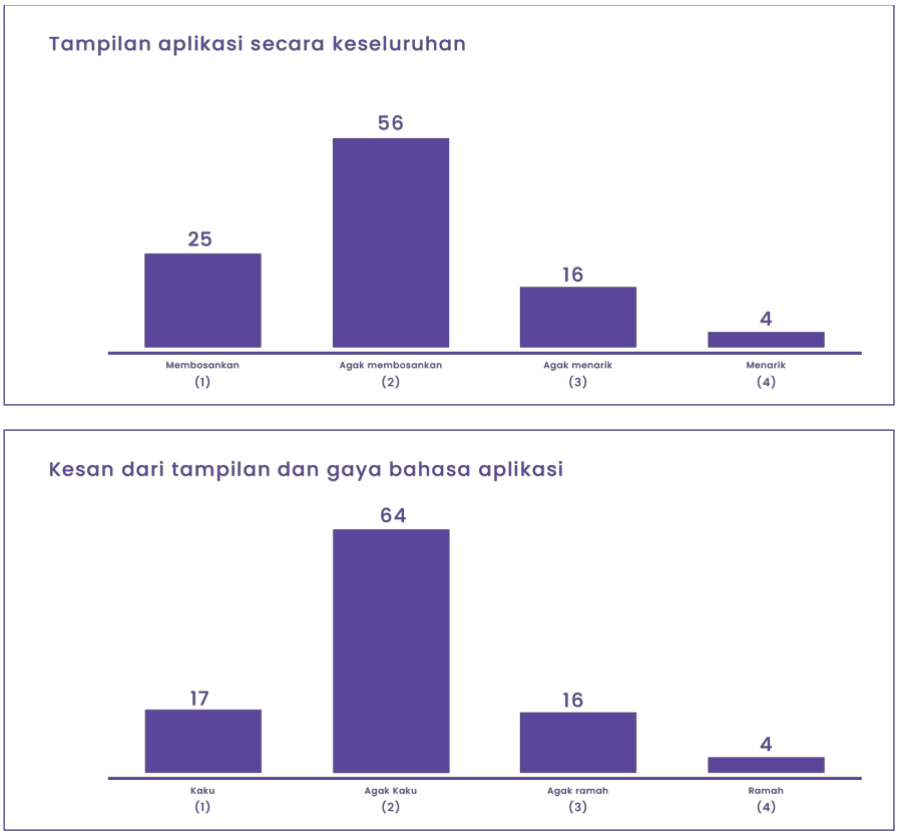

Gambar 3.29. Grafik penilaian terhadap tampilan HBT

Penilaian selanjutnya yaitu terhadap kejelasan *icon* dan keterangan singkat *tools* pada aplikasi *hoax buster tools*. Sebanyak 50,5% responden menilai *icon* dan keterangan *tools* masih kurang jelas. Dengan kata lain responden tidak dapat langsung memahami arti dari *icon*, keterangan singkat *tools* juga belum bisa membantu responden untuk memahami fungsi *tools* yang ada.

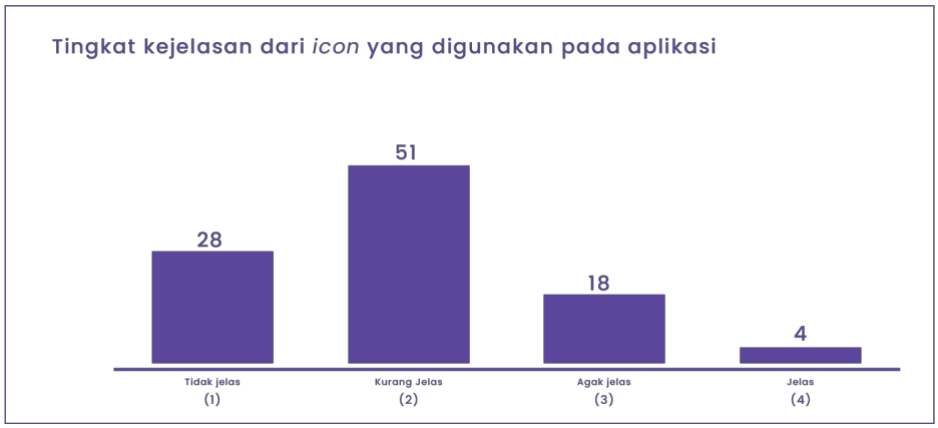

Gambar 3.30. Grafik penilaian terhadap kejelasan *icon* HBT

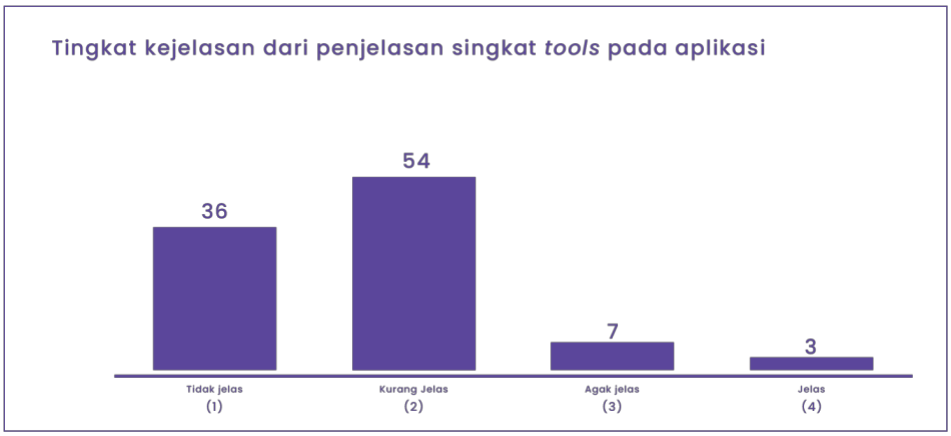

Gambar 3.31. Grafik penilaian terhadap keterangan *tools* HBT

Lalu penulis meminta responden untuk menilai kepraktisan dalam melakukan task yang diminta pada aplikasi, dan diperoleh lah nilai terbanyak yaitu satu oleh 46,5% responden yang berarti tidak praktis. Mayoritas dari responden yaitu sebanyak 54,5% menilai cara menggunakan aplikasi sulit dipelajari, selain itu proses melakukan *task* pada aplikasi juga dinilai rumit. Dari data tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa langkah-langkah dalam menyelesaikan task perlu disederhanakan agar mempermudah penggunaan aplikasi.

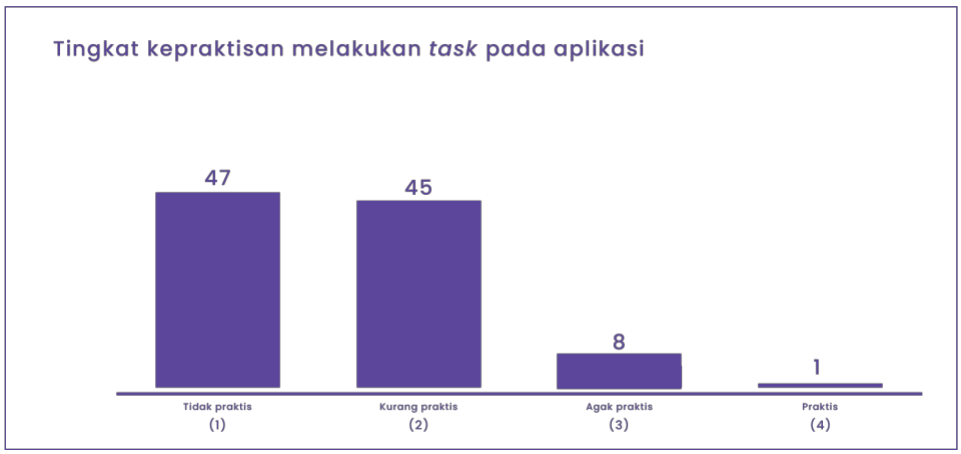

Gambar 3.32. Grafik penilaian kepraktisan melakukan *task* pada HBT

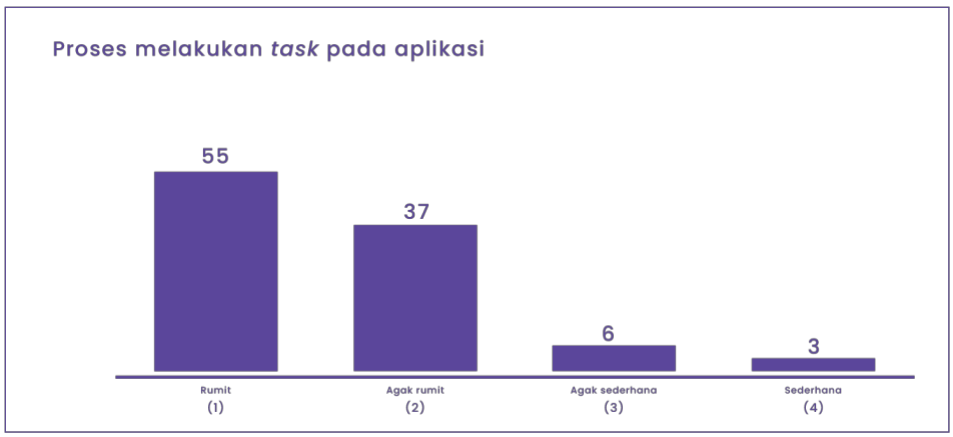

Gambar 3.33. Grafik penilaian proses melakukan *task* pada HBT

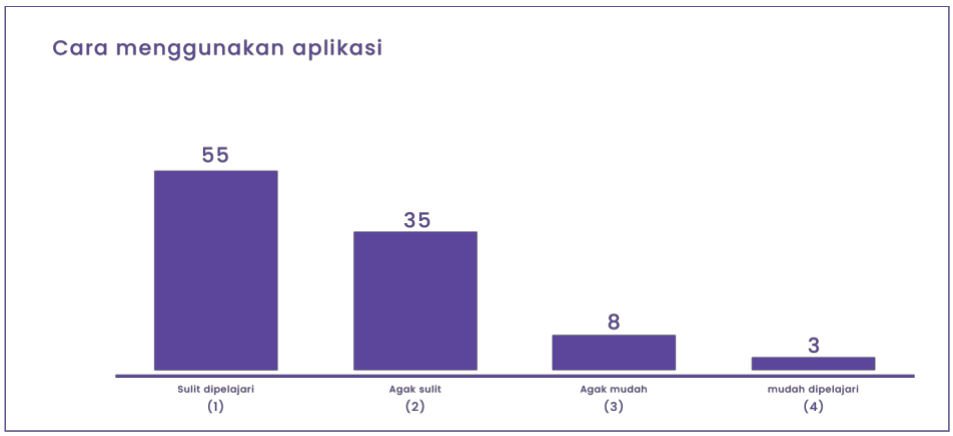

Gambar 3.34. Grafik penilaian penggunaan fitur HBT

Pada saat responden menilai apakah susunan hierarki dan pemilihan huruf sudah nyaman untuk dibaca, dan 52,5% responden menilai kurang nyaman untuk dibaca. Hal ini mungkin dipengaruhi penilaian terhadap susunan elemen dan hierarki pada aplikasi yang dinilai masih agak berantakan oleh 64,4% reponden. Salah satu faktor lainnya yaitu karena bagi responden yang berusia lebih tua yaitu 45 tahun ke atas ukuran huruf pada artikel terlalu kecil.

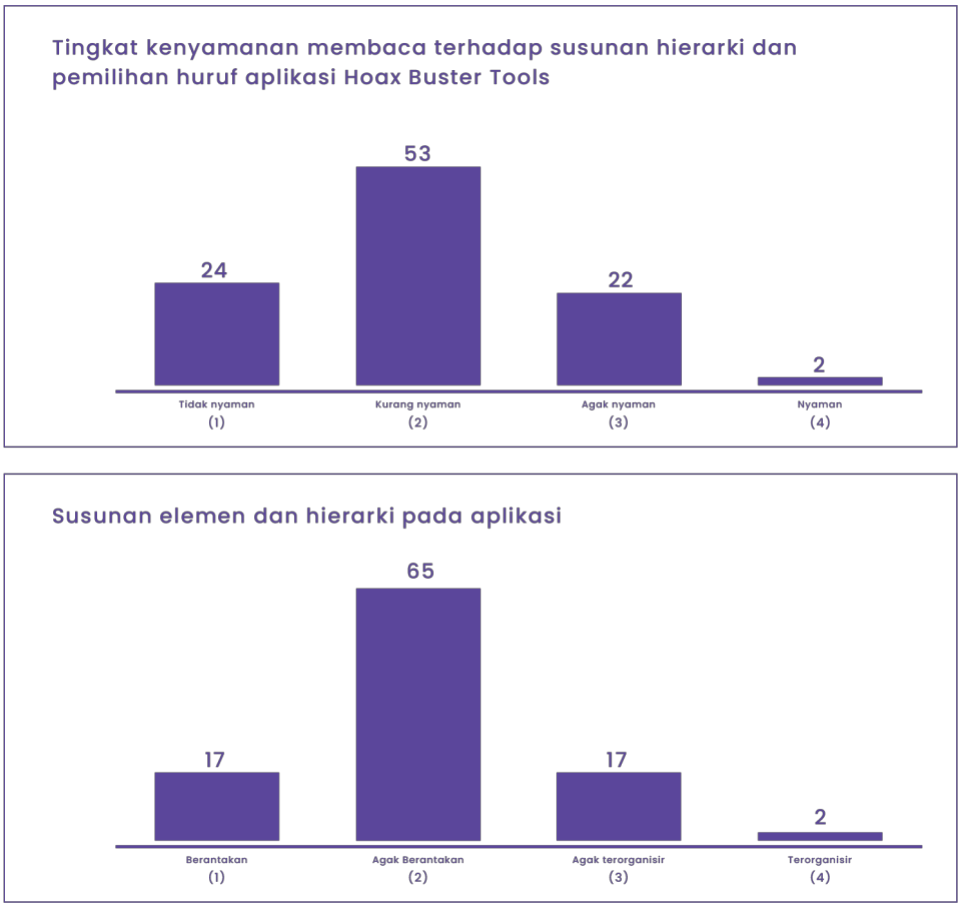

Gambar 3.35. Grafik penilaian hierarki elemen pada HBT

Saat penulis menanyakan apakah responden merasa termotivasi untuk memberikan kontrribusi dalam memberantas hoaks dengan tampilan

user interface saat ini hanya 23,8% dari total 100% yang menjawab ya. Selain itu sebanyak 90,1% responden juga mengakui tampilan *user interface* tidak membuat mereka ingin menggunakannya dalam jangka waktu yang panjang.

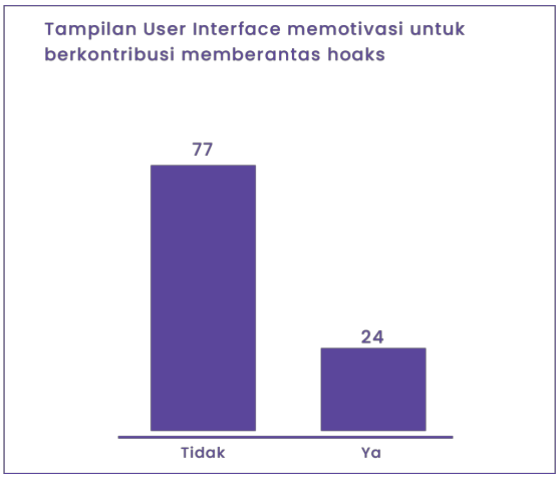

Gambar 3.36. Grafik pengaruh tampilan HBT terhadap motivasi pengguna

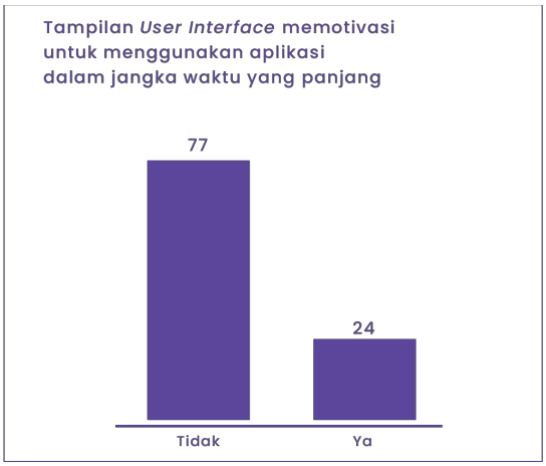

Gambar 3.37. Grafik pengaruh tampilan HBT terhadap motivasi pengguna

3.1.5.2. Kesimpulan

Responden merasa aplikasi *hoax buster tools* dapat membantu mengurangi hoaks, namun sayangnya mayoritas mengakui tidak ingin menggunakan aplikasi dalam jangka waktu yang panjang. Selain karena tampilan *user*

interface yang tidak mermotivasi untuk memberantas hoaks, mereka juga mengakui tidak dapat melakukan task yang diberikan untuk menggunakan fitur pada aplikasi dengan cepat dan lancar.

Setelah dilakukan penilaian pun mayoritas memberikan nilai satu atau dua yang artinya tampilan aplikasi dirasa membosankan dan kaku, tingkat kejelasan *icon* dan penjelasan singkat pada fitur dan *tools* pun dirasa sulit untuk dipahami. Kepraktisan melakukan task pada aplikasi dirasa kurang praktis. Tingkat kenyamanan akan pemilihan huruf hierarki elemen pada artikel dan aplikasi dirasa kurang nyaman dan agak berantakan. Cara menggunakan fitur sulit untuk dipelajari responden karena proses melakukan task dirasa rumit.

Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa tampilan *user interface* pada aplikasi *hoax buster tools* perlu diperbaiki agar selain agar tampilannya terllihat lebih menarik juga dapat mempermudah penggunaannya bagi pengguna, terutama pengguna yang pertama kali mengunduh aplikasi. Sehingga aplikasi hoaks buster *tools* dapat digunakan dengan efektif dalam jangka waktu pemakaian yang panjang.

3.2. Metodologi Perancangan

Penulis akan melakukan perancangan ulang tampilan *interface* aplikasi melalui metode perancangan berdasarkan Wood (2014), yang menyatakan proses merancang tampilan *user interface* terdiri atas :

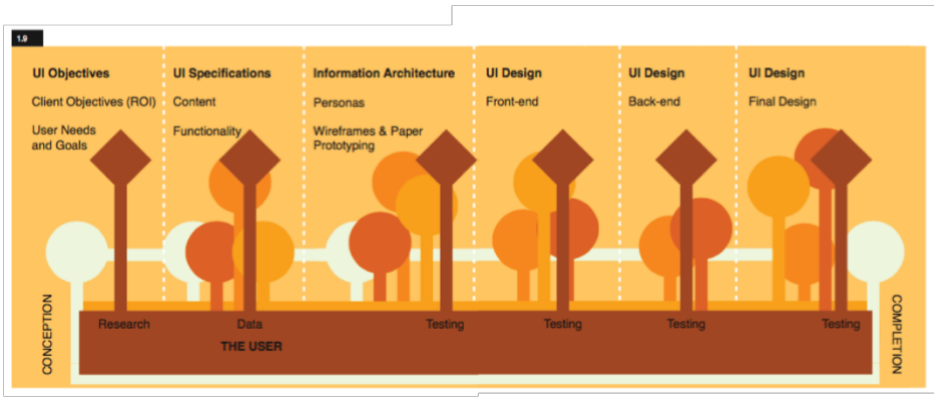

Gambar 3.38. Proses perancangan tampilan UI
(Wood, 2014)

1. **UI *Objectives***

   Penulis melakukan wawancara dengan salah satu pemeriksa fakta dalam organisasi MAFINDO untuk dapat memperoleh *client objectives,* yaitu tujuan dibuatnya aplikasi dan target pengguna aplikasi.

   Sedangkan untuk dapat menemukan *user needs and goal*, penulis memetakan *user journey* agar dapat mengerucutkan kebutuhan dan tujuan pengguna menggunakan aplikasi secara lebih spesifik dengan mengumpulkan data dari survey mengenai hoaks yang terdapat di internet.

2. **UI *Spesification***

   Penulis melakukan *user testing* secara singkat pada perwakilan target dari calon pengguna menggunakan aplikasi yang belum di rancang ulang tampilanya, kemudian menanyakan pendapat mereka perihal UI dari aplikasi

tersebut. Penulis melakukannya dengan proses FGD bersama beberapa mahasiswa jurusan *Interactive Design* dan Desain Grafis agar dapat menemukan pandangan lain mengenai aplikasi dan memvalidasi *Focus Group Discussion.* Setelah itu penulis membandingkan aplikasi dengan aplikasi yang serupa dan membuat analisis SWOT agar dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki aplikasi.

3. *Information Architecture*

Penulis menyusun informasi dari data yang telah dikumpulkan kemudian membangun beberapa persona pengguna aplikasi *Hoax Buster Tools* dan menyusun *sitemap* aplikasi.

Penulis membuat *mindmap* kemudian mencari kata kunci unik yang dapat mewakili topik perancangan. Setelah menemukan kata kunci penulis kemudian menyusun *mindmap* visual untuk dapat menyusun *moodboard.* Setelah itu penulis membuat sketsa *wireframe* yang memuat fitur-fitur yang terdapat dalam aplikasi menggunakan *paper prototyping.*

4. UI *Design*

Penulis membuat aset-aset visual yang diperlukan dari rancangan *wireframe* yang sudah matang. Penulis menggunakan *moodboard* sebagai panduan rancangan visual. Kemudian penulis menyusun aset-aset visual sesuai dengan *layout wireframe.*